p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712

Mendidik anak usia dini dalam islam

Mukdar Boli*

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IPI Gowa, Indonesia
itz.muhdar@gmail.com*
* Korespondensi Penulis

INFO ARTIKEL

Histori Artikel
Diterima : 1 Mei 2020
Direvisi : 10 Mei 2020
Disetujui : 10 Juni 2020

Kata Kunci
Education
Children
Pendidikan
Anak

ABSTRAK

The title of this article is obtained as a description born of various phenomena which are dilemmatic, visible, observed and analyzed in the dynamics of family life. It is especially in terms of the children's education at zero until three years children of which curriculum is rare. The curricullum is not like the formal education which has already a certain curriculum. The zero until three years children need to get a genuine education. It because education in the form of affection, attention, guidance and others will form the soul of the children. So, in the future, they will become learners, be able to socialize, be able to work together, practice concentration and practice patience since an early age. Someday, our children will test our current education system. The stage of educating in Islam to the zero until three years children is the best time for parents to instill a noble character in children by modeling good behavior and good words. The parents also need to show their affection gently. That is why, at the age of 0-3 years children, Islam teaches the parents to treat their children like kings. They must know that their children really need them. It is not only for fulfilling their needs, but also the parents must care the children with love and empathy.

Judul tulisan ini diangkat sebagai sebuah deskripsi yang lahir dari berbagai fenomena yang dilematis, dapat dilihat, dicermati dan dianlisis dalam dinamika kehidupan keluarga, khususnya pendidikan anak di usia nol sampai tiga tahun yang kurikulumnya langka tidak seperti biasanya kurikulum pendidikan formal yang sudah ada kurikulumnya. Anak usia nol sampai tiga tahun perlu mendapatkan pendidikan yang sungguh-sungguh karena dengan pendidikan berupa kasih sayang, perhatian, bimbingan dan lain-lain akan membentuk jiwa anak nanti menjadi pembelajar sejak dini, mampu bersosialisasi sejak dini, mampu bekerja sama sejak kecil, melatih konsentrasi dan melatih kesabaran sejak dini, sebab kelak, anak-anak kita yang akan menguji system pendidikan kita saat ini. Tahap mendidik anak secara Islam pada usia nol sampai tiga tahun adalah waktu terbaik bagi orang tua untuk menanamkan perilaku mulia pada anak dengan mencontohkan perilaku dan perkataan yang baik. Orang tua juga perlu menunjukkan kasih sayangnya dengan lembut. Itu sebabnya, pada usia 0-3 tahun bahkan selanjutnya, Islam mengajarkan orang tua untuk memperlakukan anaknya seperti raja. Setiap orang tua harus tahu bahwa anak-anaknya sangat membutuhkannya. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja, lebih dari itu, orang tua harus melakukannya dengan penuh kasih dan empati.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

1. Pendahuluan

Sesungguhnya mendidik anak secara islami pada usia dini 0 sampai 3 tahun adalah tahapan yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang pendidik, terutama bagi kedua orang tua, para guru di sekolah untuk menanamkan norma-norma agama yang mapan dan arahan yang bersih kedalam jiwa anak usia dini. Berbagai kesempatan terbuka lebar untuk orang tua dan para guru serta seluruh kemampuan tersedia secara melimpah dalam tahapan ini dengan adanya fitrah yang bersih, anak usia dini yang masih lugu, kepolosan yang begitu bersih, kelembutan dan kelenturan jasmaninya, hati yang masih belum terkontaminasi.

Jika masa usia dini ini dimanfaatkan oleh para orang tua dan para guru secara maksimal dengan sebaik-baiknya, tentu harapan yang besar agar sukses menjadi anak yang shaleh yakni anak akan tumbuh menjadi seorang pemuda yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan, beriman, kuat, kokoh lagi tegar atau dengan kata lain anak yang beriman, berilmu dan beramal.

Tahapan mendidik anak dan mengajar anak pada usia 0 sampai 3 tahun bukan pekerjaan yang dilakukan secara serampangan atau bukan merupakan hal yang mudah, serta bukan juga hal yang bersifat sampingan. Tahapan mendidik anak oleh orang tua dalam home based education juga dilakukan tidak dengan menjejali "outside in" melainkan "inside out" yaitu menemani anak-anak menggali dan menemukan fitrah-fitrah baik, sehingga mereka menjadi manusia seutuhnya di usia akil baligh, bukan menjejalkan berbagai ilmu penegtahuan yang bahkan ia tak memiliki minat disana yang itu pun tidak memberi dampak apa-apa bagi peran sejatinya kelak. Dan satu-satunya pendidikan yang paling piawai untuk membersamai anak-anak kita adalah orang tuanya.

Mendidik anak usia dini 0 sampai 3 tahun sama kebutuhannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang mesti dan harus dilaksanakan oleh setiap orang tua. (Jamaal Abdur Rahman, 2000, h. 16). Perintah mengenai mendidik anak ini datang dari Allah SWT. sebagaimana makna yang tersimpul dari Firman-Nya:

يأَيُّهَا الَّذِيْنَوا ءَامَنُوا قُوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (Qs. At-Tahrim (66) : 6).[1]

Dengan demikian, berarti tugas mendidik terutama mendidik, mengajar, serta memberikan tuntunan kepada anak usia dini 0 sampai 3 tahun sama artinya dengan usaha untuk memperoleh surga. Sebaliknya, menelantarkan, membiarkan, tidak menghiraukan pendidikan anak sama dengan mencampakkan diri ke dalam neraka. Jadi, kita tidak boleh melalaikan tugas ini, bahkan nabi Muhammad SAW telah bersabda:

أَكْرِمُوا أَبْنَاءَ كُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: *"Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka dengan baik". (HR. Ibnu Majah)*

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: *"Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik."* (HR. Hakim, Baihaqi, Tirmidzi dan Ahmad).[2]

Satu hal yang perlu disadari oleh orang tua dalam mendidik anak adalah bapak. Selama ini jika usia anak 0 sampai 3 tahun biasanya selalu dilekatkan kepada ibu sedangkan bapak sibuk mencari nafkah. Karena itu Ulum A Saif mengatakan Jika anak menyimpang fitrahnya maka sebabnya adalah ayah. Masih lanjut Ulum A Saif menjelaskan hadis Nabi SAW tentang "Tidak ada satu pun bayi yang terlahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka dua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi (berkarakter seperti) Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

[1] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 560

[2] Jamaal Abdur Raahman, *Tahapan Mendidika Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 17

Hadis tersebut menurut Ulum A Saif, jika di rujuk pada kata dalam bahasa Arabnya menggunakan kata "Fa Abawaahu" sebagai pihak yang menyebabkan fitrah seorang menyimpang. Diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai kedua orang tua, namun kata abawaahu itu sejatinya adalah berasal dari kata "Abaa" yang artinya Ayah. Landasan berikut bahwa ayah juga seharusnya mengambil peran dalam pengasuhan adalah pelajaran yang diambil dari kisah Amirul Mukminin, Umar bin Khattab R.A.

Dikisahkan bahwa pada suatu hari ada seorang ayah yang mengadukan anaknya ke hadapan Umar bin Khattab R.A.

"Ya Amirul Mukminin! Ajarkan anak saya yang bebal ini untuk patuh pada orang tuanya!"

Umar kemudian menatap tajam pada si anak,

"Maka akan kupukul kau" jawab Umar.

"Sebentar ya Amirul Mukminin. Engkau boleh pukul aku, tapi jawab dulu pertanyaanku," kata si anak.

"Apa pertanyaanmu?"

"Jika memang ada kewajiban anak terhadap ayah, adakah kewajiban ayah terhadap anaknya?" Tanya si anak.

"Ya ada! Kewajiban ayah adalah hak yang harus didapatkan oleh anak," jawab Umar.

"Maka apa saja hak yang harus aku dapatkan dari ayahku?" Tanya si anak lagi.

"Pertama, anak berhak mendapat ibu terbaik yang menjadi madrasah baginya. Kedua, anak berhak mendapat nama terbaik. Ketiga, anak berhak mendapat pengajaran Al-Quran." Umar menjelaskan tugas-tugas ayah terhadap anaknya.

"Kalau begitu, saya tidak mendapatkan ketiga-tiganya! Ibuku tidak pandai. Namaku sering jadi bahan ejekan teman-teman. Dan ayahku tidak pernah mengajariku Al-Quran barang satu hurufpun!"

Begitu mendengar kata-kata dari si anak bahwa ia tidak mendapatkan hak dari ayahnya, pandangan Umar bin Khattab seketika berubah menyalak kepada si ayah.

"Wahai Bapak! Ketahuilah, jika anak yang durhaka kepada ayahnya, maka jauh sebelum itu pasti ada ayah yang durhaka kepada anaknya. Pulanglah! Penuhi hak-hak anakmu!". 3

Kisah di atas jelas sekali menyebutkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan terhadap anaknya amatlah vital, bahkan peran pengasuhan itu sudah dimulai sejak ia memilih siapa wanita yang kelak akan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Maka jika masih ada yang beranggapan bahwa ayah sama sekali tidak harus berperan dalam pengasuhan, asumsi itulah yang secara tidak langsung membuat angka perceraian di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Kenyataan ini membuat Indonseia menjadi *Fatherles Contry* peringkat 3 di dunia. (Ibid, h. 58). Sesuatu yang miris untuk para keluarga Muslim.

2. Metode

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang bersifat *literature review* atau studi pustaka. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang mendidik anak usia dini dalam islam.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan referensi-referensi yang relevan, baik dalam bentuk teks-teks tertulis maupun *soft copy edition*, seperti jurnal ilmiah, ebook, artikel online, dan publikasi pemerintah. Referensi soft copy edition dapat diperoleh dari sumber internet yang diakses secara online. Kedua referensi tersebut merupakan sumber utama dalam studi pustaka yang menjelaskan variabel-variabel dalam penulisan artikel ini. Setelah dilakukan pencarian referensi yang relevan dengan data yang dibutuhkan, kemudian penulis menganalisis data-

[3] Ulum A. Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh*, ((Bandung: Strong From Publishing, 2018), h. 58-60

data yang ada. Langkah selanjutnya adalah memilah-milah informasi yang relevan dengan persoalan yang dibahas hingga akhirnya terbentuk sebuah solusi dari masalah yang dibahas dari artikel ini.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Anak Usia Dini perlu Mendapatkan Pendidikan

Pendidikan adalah sarana bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial.

Pendidikan anak usia dini khususnya 0 sampai 3 tahun adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar bahkan jenjang pendidikan sebelum taman kanak-kanak (TKK) yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia tiga tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pada usia dini 0 sampai 3 tahun, otak berkembang sangat cepat. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (golden age).

Menurut Byrnes, pendidikan anak usia dini akan memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya, yang paling dekat adalah menghadapi masa sekolah. "Saat ini, beberapa taman kanak-kanak sudah meminta anak murid yang mau mendaftar di sana sudah bisa membaca dan berhitung. Di masa TK pun sudah mulai diajarkan kemampuan bersosialisasi dan problem solving. Karena kemampuan-kemampuan itu sudah bisa dibentuk sejak usia dini," jelas Byrnes.

Selanjutnya menurut Byrnes, bahwa pendidikan anak usia dini itu penting, karena di usia inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus. Di usia inilah anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan. Investasi terbaik yang bisa anda berikan untuk anak-anak adalah persiapan pendidikan mereka di usia dini.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Begitu pentingnya pendidikan ini tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan ini hingga pemerintah Indonesia pun memberikan layanan pendidikan gratis hingga tingkat SMP.Oleh karena itu mengapa pendidikan usia dini sangat penting untuk anak – anak Indonesia di masa mendatang.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, sebagai bentuk bantuan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan setelah dewasa kelak.

Menurut Prof. Dr. Lydia Freyani, selaku Dewan Guru Besar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, kegiatan di PAUD dapat memberi rangsangan atau stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak usia pra-sekolah. Seluruh aktivitasnya dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar.

Selain memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal sekolah, kegiatan-kegiatan di PAUD juga menanamkan kejujuran, kedisiplinan, dan berbagai hal positif lain. Anak yang sebelumnya mendapatkan pendidikan di PAUD seringkali memiliki kemampuan untuk komunikasi lebih baik saat sekolah. Hal ini dikarenakan ia sudah terbiasa untuk bermain, belajar, hingga makan bersama dengan teman yang memiliki usia sebaya.

Lalu, bagaimana memilih PAUD yang baik untuk anak? Selain jarak ke rumah dan biaya, kurikulum juga menjadi pertimbangan orang tua. Selain itu, para pengajar pun harus memiliki rasa sayang kepada anak – anak dan menjiwai pekerjaan mereka, dapat diperhatikan pula bagaimana cara pengajar berbicara dengan anak-anak dan cara mereka menghadapi anak yang susah diatur.

Dikutip dari *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC), oleh Frista Zeuny menyarankan untuk memperhatikan ciri pendidikan anak usia dini yang baik, adalah:

1. Anak-anak menghabiskan hampir seluruh waktu mereka untuk bermain, baik membuat sesuatu ataupun bermain dengan temannya.
2. Anak diberikan berbagai aktivitas sepanjang hari, untuk itu meminta jadwal kegiatan kelas sehari-hari juga penting sehingga orang tua dapat menilai apakah kegiatan di kelas membosankan atau tidak untuk anak.
3. Lihat hiasan di dalam kelas atau dalam kamar sebab idealnya karya anak-anaklah yang dipajang untuk menghias ruangan sehingga anak pun merasa bangga dan bersemangat.
4. Kurikulum dapat diadaptasi untuk anak yang lebih cepat belajar, dan juga untuk anak yang membutuhkan bantuan lebih untuk belajar. Sehingga para guru harus tahu bahwa latar belakang, pengalaman, dan kemampuan setiap anak berbeda, sebab setiap anak punya cara belajar yang berbeda satu dengan lainnya.
5. Sarana dan prasarana juga menjadi hal yang tidak kalah pentingnya, sebab itu nantinya akan menjadi penunjang pendidikan anak di PAUD tersebut.

Meskipun nantinya anak sudah mendapatkan pendidikan di PAUD, bukan berarti ibu tidak perlu memberikan pendidikan lanjut di rumah. Disarankan orang tua, khususnya ibu untuk tetap mengawal pendidikan anak. Ini dikarenakan ibu memiliki peran sebagai pendidik utama bagi anak.[4]

Karena itu Apa Sih Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini? Sebagai orangtua, sangat penting untuk mengetahui pentingnya pendidikan anak usia dini. Pasalnya, pendidikan ini akan menjadi pondasi bagi si Kecil dalam membangun kemampuan dasar yang diperlukan dalam pendidikannya di masa mendatang. Anak usia dini sendiri, menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Pada periode ini, perkembangan otak anak sangat pesat karena anak menyerap segala jenis informasi dari lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Di Indonesia, pendidikan anak usia dini sendiri diwujudkan dalam bentuk pendidikan prasekolah bernama PAUD untuk anak 0-6 tahun. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan PAUD diadakan agar anak lebih siap sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut.

Apa pentingnya pendidikan anak usia dini? Pemerintah memandang pentingnya pendidikan usia dini sebagai titik sentral untuk membangun pondasi dasar kepribadian anak, demi menjadi manusia yang beradab di masa mendatang. Selain itu, pentingnya pendidikan usia dini yang lainnya meliputi:

[4] **(Frista Zeuny / Radio Edukasi BPMRPK Yogyakarta, dikutip tanggal 12 Juli 2020).**http://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/mengapa-paud-penting-bagi-perkembangan-anak/

Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental. Muaranya adalah peningkatan prestasi belajar, karakter yang pantang menyerah, lebih mandiri, dan anak mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Mengembangkan kapasitas dan efektivitas otak anak mengingat usia ini merupakan periode emas dengan perkembangan otak mencapai 80 persen. Membentuk anak yang sukses di masa mendatang.

Pentingnya pendidikan usia dini memang tidak dapat menghasilkan kesuksesan secara instan. Orangtua baru akan melihat hasilnya saat anak beranjak dewasa atau setidaknya mengenyam pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Anak yang mendapatkan pendidikan terbaik sejak usia 0-3 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai harus berjuang lebih berat untuk mengembangkan hidupnya.

Apa saja yang dipelajari dalam pendidikan anak usia dini? Pendidikan anak usia dini adalah sistem pengajaran yang berfokus pada perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sistem anak. Institusi PAUD juga harus menetapkan kurikulum yang dapat menggali potensi pada masing-masing anak. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak saat berada di institusi PAUD adalah: Kegiatan sistem dan keterampilan, seperti menggambar, melukis, membuat model, kegiatan yang dekat dengan keseharian seperti membersihkan rumah. Bermain dengan mainan, permainan simbolik, permainan sensorik, bermain dengan pasir dan air, game konstruksi, dan lain-lain. Aktivitas sistem dan gerakan, misalnya memainkan alat, bernyanyi, menghapalkan lagu, dan lain-lain. Kegiatan komunikasi dan kreatif, misalnya bercerita, menghafal dongeng, membaca buku, membaca komik edukatif, dan lain-lain. Kegiatan yang melatih kepekaan, seperti pengamatan, pembacaan dengan gambar, matematika, pembicaraan, dan bereksperimen. Kegiatan di luar ruangan, seperti jalan-jalan, bermain pasir di pantai, olahraga, dan lain-lain. Meski ada anak yang menonjol dari sisi akademis di usia dini, institusi PAUD sebaiknya tidak menggeneralisir anak dari pencapaian akademisnya. Pasalnya, sifat alamiah anak di usia ini memang masih lebih suka bermain.

Sebaliknya, PAUD lebih menekankan pada kemajuan anak dalam aspek sosio-emosionalnya. Misalnya, guru PAUD mengajarkan anak untuk menghargai temannya yang berbeda agama, mau berbagi makanan pada temannya yang tidak membawa bekal, atau membantu temannya yang sedang dalam kesusahan apa pun. Orang tua dan Guru juga dapat melatih disiplin anak lewat hal-hal yang kecil, misalnya merapikan sepatu sebelum masuk kelas, membereskan kursi setelah selesai belajar, dan lain-lain. Sesekali, guru juga bisa memberi proyek sesuai potensi anak untuk melatih kemampuan *problem solving* mereka.

Siapa saja yang harus terlibat dalam pendidikan anak usia dini? Salah satu hal yang paling sering dilewatkan oleh orangtua dalam memahami pentingnya pendidikan usia dini adalah pelibatan pihak mana saja dalam pembentukan pondasi dasar karakter anak. Memilih institusi PAUD dengan kurikulum yang bagus saja tidak cukup karena peran orangtua dan guru juga sama pentingnya. Institusi PAUD dituntut menerapkan sistem belajar yang mengombinasikan ilmu pengetahuan, teknologi, praktik, hingga matematika. Sedangkan guru harus mampu mengambil hati anak agar ia dapat menyerap ilmu yang diberikan oleh tenaga pengajar tersebut.

Pada sisi lain, orangtua juga harus menaruh perhatian pada hal-hal yang sedang dipelajari anak dan mengamati perkembangannya. Jika ketiga kondisi ini sudah berjalan dengan baik, maka semakin besar kemungkinan anak akan menjadi orang yang berhasil di masa mendatang.[5] Dengan demikian, orang tua dan guru maupun pemerintah harus memandang urgennya pendidikan usia dini sebagai titik tolak awal sebagai pusat untuk membangun pondasi dasar kepribadian anak, demi menjadi manusia yang beradab di masa mendatang. Selain itu, pentingnya pendidikan usia dini yang lainnya meliputi: Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental.

3.2 Tahapan dalam Mendidik Anak Usia Dini 0 sampai 3 Tahun secara Islami

Bagi anak usia 0 sampai 3 tahun, dunianya adalah keluarga, lingkungan yang pertama dan terdekat adalah orang tua dan pengaruh orang tua sangat dominan. Pada masa ini anak belajar dengan menirukan, karena itu hal utama dalam mendidik anak usia 0-3 tahun adalah keteladanan. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, tapi begitu efektif karena mudah dipahami.

[5] Asni Harismi, https://www.sehatq.com/artikel/apa-sih-pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini).

Inilah waktu keemasan dalam mendidik anak, sebab anak dalam posisi kagum, tidak banyak kecewa dengan kedua orang tua karena lekat dengan orang tua mengikuti kemana pergi, lain halnya dengan anak yang sudah remaja yang ingin pergi sendiri. Maka gunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk membangun komunikasi yang kuat dengan anak, yang akan menjadi pondasi dalam hubungan ditahun-tahun berikutnya. Agama Islam mengajarkan dengan sempurna tentang mendidik anak dari 0 tahun bahkan sebelum lahir agar melakukan hal-hal yang menghasilkan kebaikan bagi ana-anak mereka pada masa mendatang antara lain adalah:

3.2.1 Doa untuk Anak agar Mendapat Petunjuk sejak di Sulbi Bapaknya

Doa untuk anak agar memperoleh hidayah sejak di sulbi bapaknya sesuai dengaan tuntunan Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَ ا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِاسْمِ اللهِ اللهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَيُوْلَدُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فَلاَّ يُصِيْبُهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا

Artinya: "Manakala seseorang di antara kamu menggauli istrinya terlebih dahulu membaca: Bismillah, Allahumma jannibnaas syaithoona wa jannibis syaithoona maa rozaqtana' (Dengan menyebut nama Allah, ya Allah, hindarkanlah kami dari gangguan setan dan hindarkan pula anak yang akan Engkau anugerahkan kepada kami dari gangguan setan), kemudian dilahirkanlah seorang anak, niscaya selamanya setan tidak akan dapat mengganggunya." (Muttafaqun 'alaih).

Hadis di atas mengandung pendidikan bagi kita bahwa sebaiknya dari awal ketika kita melakukan hubungan suami istri kita berlindung kepada Allah agar anak kita terhindar dari gangguan setan. Demikianlah karena sesungguhnya benih yang baik akan mengahasilkan keturunan yang baik pula.

3.2.2 Doa untuk Anak ketika Nuthfah

Sesudah berdoa atau memohon kepada Allah sebelum berhubungan dengan suami-istri terhindar dari gangguan setan pada poin satu di atas maka pada poin ke dua ini adalah Rasulullah mendidik kita bagaimana kita memohon kepada Allah agar nuthfah yang ada dalam tubuh istri setelah melakukan hubungan suami istri diberkahi. Tentang hal ini, beliau bersabda:

بَارَكَ اللهُ لَيْلَتَكُمَا

Artinya: "Semoga Allah memberkati malam hari yang telah kamu berdua jalani". (HR. Bukhari).

Hadis di atas merupakan doa Rasulullah ketika Abu Thalhah menggauli istrinya Ummu Sulaim pada malam hari. Setelah semuanya itu berlangsung barulah Ummu Sulaim menceritakan dengan bijak dan cerdas bahwa anaknya telah meninggal dunia. Pagi harinya Abu Thalhah menenui Nabi dan menceritakan semua yang terjadi antara istri dan dirinya. Maka Rasulullah mendoakan keberkahan pada keduanya dalam persetubuhannya malam itu.

3.2.3 Dzikir untuk Keselamatan Bayi yang akan Dilahirkan

Ibnu Taimiyah dalam bukunya yang berjudul Al-Kalimut Thayyibah menyebutkan bahwa Fathimah RA, putri Nabi SAW, telah dekat masa kelahiran anaknya, Rasulullah SAW memerintahkan kepada Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsyi agar keduanya dating menemui Fathimah RA untuk membacakan di dekatnya ayat kursi dan firman Allah QS. Al-A'raf ayat 54 dan QS. Yunus ayat 3 serta membacakan QS. Al-Falaq dan QS. An-Nas.[6]

3.2.4 Anjuran Menyerukan Adzan pada Telinga Kanannya

Diantara usaha mendidik anak pada usia 0 tahun adalah menyerukan adzan pada telinga kanannya ketka bayi yang baru lahir. Rahasia dilakukan adzan pada bayi yang baru lahir mengandung pendidikan berupa harapan yang optimistis agar permulaan suara yang terdengar oleh telinga sang bayi adalah seruan adzan yang mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam. Hal ini berdasarkan hadis nabi SAW dari Abu Rafi' RA yang telah menceritakan:

رَأَيْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ

Artinya: "Aku melihat Rasulullah SAW menyerukan adzan di telinga Al-Hasan ibnu Ali saat dilahirkan oleh ibunya Fathimah." (HR. Abdu Dawud, Tirmidzi, dan Baihaqi dari Ibnu Abbas).

[6] *Ibid*, h. 34

Selanjutnya, Abu Hurairah RA mengatakan: Jika kalian suka, maka bacalah Firman Allah SWT pada QS. Al-Imran ayat 36.

3.2.5 Mentahnik Bayi dan Mendoakannya

Tahnik adalah mengunyah sesuatu, kemudian memasukkannya kedalam mulut bayi sambil mengurut langit-langitnya dengan lembut agar bayi terlatih untuk mengkonsumsi makanannya sehingga nanti akan tumbuh menjadi kuat. Diriwayatkan dari 'Aisyah RA bahwa nabi SAW sering menerima bayi yang didatangkan kepada beliau, lalu beliau mendoakan keberkahan untuknya dan juga mentahniknya. (HR. Muslim).

Dari hadis ini merupakan salah satu cara mendidik, tuntunan yang dianjurkan, juga akan menyenangkan bayi karena perhatian yang diberikan kepadanya. Dalam pendidikan ini mengandung pengertian melatih sang bayi agar senantiasa mengkonsumsi makanan barunya yang awalnya hanya bisa dia sedot dengan mulutnya.

3.2.6 Membentengi Bayi dari Bencana Dzikir dan Bersyukur kepada Allah SWT.

Tidak diragukan lagi bahwa doa itu dapat mendatangkan semua kebaikan dan mengandung ungkapan bersyukur kepada Allah SWT. Diriwayatkan oleh Anas RA yang telah mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً مِنْ أَهْلٍ أَوْ وَلَدٍ فَيَقُوْلُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ إِلَّا كَانَ أَعْطَى اللَّه خَيْرًا مِمَّا أَخَذَ

Artinya: "Tidaklah sekali-kali Allah menganugerahkan kepada hamba-Nya suatu nikmat, baik berupa istri maupun anak, lalu ia mengucapkan: 'Segala puji hanyalah milik Allah Tuhan semesta alam,' melainkan Dia akan memberi yang lebih baik daripada apa yang diambil-Nya."

3.2.7 Hak Waris untuk Bayi

Agama Islam mengajarkan umatnya menjadi kuat, yaitu kuat akidahnya, bagus akhlaknya, bagus pendidikannya termasuk kuat ekonominya. Karena itu Islam mewajibkan anak yang baru lahir tetap mendapatkan hak waris. Sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW: "Bayi tidak boleh mewarisi sebelum lahir dengan mengeluarkan suara keras, yaitu dengan menjerit, menangis, atau bersin.

3.2.8 Kewajiban Zakat Fitrah atas Nama Bayi saat Dilahirkan

Ada dua sifat manusia saat Allah menciptakan yaitu sifat kikir dan keluh kesah. Sebagaimana firman Allah SWT:

اِنَّ الْاِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوْعًا . اِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوْعًى. وَّاِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوْعًا

Artinya: "Sungguh manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir. (Qs: Al-Ma'Arij: 19-21).

Karena itu Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah dalam bulan Ramadhan atas setiap individu kaum muslimin, baik yang merdeka maupun budak, baik laki-laki maupun perempuan, baik masih bayi maupun sudah dewasa, yaitu satu sha' buah kurma atau satu sha' gandum. (HR. Muslim: no. 1639 dalam Kitabuz Zakat).

3.2.9 Memperlalkukan Bayi dengan Kasih Sayang meskipun Statusnya Anak Zina

Kasih sayang Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat terhadap anak meskipu anak hasil zina dan keinginannya yang kuat agar bayi yang tak berdosa itu tidak sia-sia hidupnya, karena dia tidak berdosa dan tidak pantas bila menanggung konsekwensi perbuatan dosa yang dilakukan oleh orang lain.

Di antara bukti yang menunjukkan belas kasihan Nabi SAW kepada bayi dan kemauannya yang sangat agar bayi tumbuh menjadi besar dari air susu ibu adalah seperti kisah seorang wanita dari Bani Ghamidiyah yang mengemukakan pengakuannya di hadapan Nabi SAW bahwa dirinya telah mengandung dari hasil perbuatan zina. Maka Nabi SAW menyuruhnya pulang sampai melahirkan! Setelah melahirkan ia dating lagi seraya menggendong anak bayinya dan berkata: "Wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya lahirkan." Namun Nabi menyuruhnya pulang sambil berkata susuilah dia sampai kamu menyapihnya. Sesudah dua tahun menyusui dan menyapihnya, wanita itu dating dengan menggendong bayinya lalu berkata: "Wahai Nabi Allah, bayi ini telah saya sapih dan telah memakan

makanan." Maka Nabi pun memerintahkan agar bayi itu diserahkan kepada salah seorang lelaki dari kamu muslimin kemudian memerintahkan kepada orang-orang untuk merajamnya. (HR. Muslim no. 3208 dalam kitabul Hudud).

3.2.10 Merayakan Kelahiran Bayi dengan Aqiqah

Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari Samurah ibnu Jundub RA, dari Rasulullah SAW telah bersabda:

كُلَّ غُلاَمٍ رَهِيْنٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَهُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى

Artinya: "Setiap bayi digadaikan oleh aqiqahnya yang disembelih untuknya pada hari ketujuh, lalu dicukur dan diberi nama." (HR. Nasa'I, Ibnu Majah, Tirmidzi).

Ummu Kurz Ra telah menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang aqiqah, maka belia SAW menjawab:

عَنْ غُلاَمِ شَاتَانِ وَعَنْ الْأُنْثَى وَاحِدَةٌ وَلاَ يَضُرُّ كُمْ ذُكْرَانًا كُنَّ أَوْ إِنَاثًا

Artinya: "Untuk bayi laki-laki dua ekor kambing (yang sama besarnya); untuk bayi perempuan seekor kambing, baik kambing jantan maupun kambing betina, semua boleh tidak menyulitkan kalian." (HR. Tirmidzi).

Pendidikan yang diambil dari aqiqah adalah melatih jiwa si bayi maupun orang tua menjadi sikap pemurah dan mengalahkan kekikiran yang ada dalam diri manusia serta mengandung ungkapan rasa syukur kepada Allah dan membicarakan nikmat-Nya selaras dengan tujuan awal waktu melangsungkan pernikahan.

3.2.11 Memberi Nama yang Baik

Sesunggughnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Di antara keindahan adalah memberi nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya nama yang mengandung makna buruk. Hal ini bisa dilihat dengan jelas melalui larangan Nabi SAW memakai nama Harb artinya perang. Untuk itu, Rasul SAW bersabda:

أَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللهِ وَعَبْدُ الله وَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَرِثٌ وَهَمَّامٌ وَ أَقْبَحُهَا حَرْبٌ وَمُرَّةُ

Artinya: "Nama yang paling disukai oleh Allah adalah 'Abdullah dan 'Abdurrahman, dan nama yang paling baik adalah Harits dan Hammam, sedang nama yang paling buruk adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit)." (HR. Abu Dawud dan Nasa'I dari Abu Wahab Al-Jasymi). Abdullah Nasih Ulwan, 1999: h. 99.

3.2.12 Larangan Memberi Nama Buruk atau Terlarang

Salah satu cara mendidik anak yang baik adalah berusaha menghindari pemberian nama kepada anak yang tidak baik. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

لاَ تُسَمِّيَنَّ غُلاَمَكَ يَسَارًا وَلاَ رَبَاحًا وَ لاَ نَجِيْحًا وَلاَ أَفْلَحَ فَإِنَّكَ تَقُوْلُ أَثَمَّ هُوَ؟ فَلاَ يَكُوْنُ فَيُقَالُ لاَ

Artinya: "Jangan sekali-kali kamu beri anakmu nama Yasar (mudah), Rabah (untung), Najih (sukses), dan aflah (yang bahagia), karena sesungguhnya jika kamu tanyakan: Apakah di sana ada dia, maka jika dia tidak ada, jawabannya adalah: Tidak ada." (HR. Muslim, Abu Dawud dan Ahmad).

Menurut riwayat lain dari Umar, RA, dari Nabi SAW disebutkan:

لَأَنْهَيَنَّ أَنْ يُسَمَّى رَافِعٌ وَبَرَكَةُ وَيَسَارٌ

Artinya: "Sungguh aku akan melarang pemberian nama Rafi' Barakah dan Yasar. (HR. Tirmidzi, dan Ibnu Majah).

3.2.13 Mencukur Rambut Bayi, Membersihkan dan Menghilangkan Kotoran

Sesungguhnya semua tuntunan agama adalah hal yang terpadu dan terhimpun di dalamnya makna bersuci, kebersihan, dan membuang semua kotoran yang disukai dan disenangi oleh setan dari anak manusia. Perintah mencukur rambut bayi, membersihkan dan menghilangkan kotoran merupakan pendidikan bagi anak agar selalu menjaga kebersihan yang merupakan salah satu dari syarat iman.

Diriwayatkan dari Ali RA yang telah mengatakan bahwa Rasulullah SAW mengaqiqah Al-Hasan dengan seekor kambing, lalu bersabda:

يَا فَاطِمَةُ احْلِقِى رَأْسَهُ وَتَصَدَّقِي بِزِنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً

Artinya: "Wahai Fathimah, cukurlah rambutnya dan bershadakahlah dengan perak seberat rambutnya."

3.2.14 Larangan Mencukur Rambut Bayi seperti Pelangi

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: "Rasulullah SAW melarang quzza; Aku bertanya kepada Nafi': Apa yang dimaksud quzza? Nafi' menjawab: Mencukur sebagian rambut bayi dan membiarkan sebagian yang lain. (HR. Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad). Jamaal Abdurrahman menjelaskan makna yang dimaksud ialah bahwa mencukur itu hendaknya dilakukan semua rambut kepala secara keseluruhan, karena mencukur sebagian dan membiarkan sebagian yang lain bertentangan dengan kepribadian muslim yang seharusnya berbeda dengan kebiasaan orang-orang yang tidak mengindahkan norma-norma akhlak yang baik. Adakalanya model potongan rambut seperti pelangi ini menyerupai model potongan rambut yang disukai orang-orang kafir.

3.2.15 Bercengkrama dengan Anak Kecil Memakai Lidah dan Mulut

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah menjulurkan lidahnya kepada Al- Hasan ibnu Ali, maka ketika Al-Hasan yang saat itu masih kecil melihat lidah Rasul SAW yang merah, dia merasa tertarik, lalu segera mendekat untuk melihatnya dengan jelas. Masih dari riwayat Abu Hurairah Ra. bahwa Al-Hasan dating dengan berlari, lalu langsung melompat ke pangkuannya. Rasulullah SAW mencium mulutnya, kemudian berdoa:

اللهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ, ثَلاَثًا

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah pula orang yang mencintainya," sebanyak tiga kali.

Dari hadis Nabi SAW di atas dapat dipahami bahwa mendidik anak usia 0 sampai 3 tahun adalah berbicara baik-baik yang lemah lembut termasuk mendoakan anak saat bercengkrama serta mencium dengan penuh kasih sayang bukan bercengkrama dengan kata-kata kasar, kata-kata bohong dan mencium dengan hawa nafsu yang mengakibatkan perbuatan asusila.

3.2.16 Menghargai Keberadaan Anak dengan Memberi Julukan Bapaknya dengan Anak

Mengahargai keberadaan anak dengan memberi julukan bapaknya dengan anak adalah satu didikan yang sangat baik agar anak senantiasa mengingat-ingat bapaknya dan sekaligus sebagai salah satu kebanggaan tersendiri bagi anak karena namanya selalu disebut-sebut oleh orang yang memanggil orang tuanya dengan nama anaknya sendiri. Di Indonesia tradisi ini selalu dilekatkan dengan anak pertama atau anak sulung jika memanggil nama anak sulung sebagai kebiasaan memanggil nama orang tuanya. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Abu Dawud RA. bahwa:

Diriwayatkan dari Abu Syuraih bahwa nama aslinya bernama Abul Hakam, maka Nabi SAW bersabda kepadanya: "Sesungguhnya Allah, Dialah hakim yang memutuskan, dan hanya merujuk kepada-Nyalah semua keputusan." Abu Syuraih berkata: "Sesungguhnya kaumku, apabila berselisih pendapat tentang suatu perkara, mereka dating kepadaku, maka aku putskan perkara itu diantara mereka hingga kedua belah pihak merasa puas." ": "Nabi SAW berkata Alangkah baiknya sikapmu itu, lalu Nabi SAW bertanya ada berapa anakmu?." Aku menjawab: "Syuraih, Muslim dan Abdullah." Nabi SWA bertanya: "Siapakah yang paling besar diantara meraka?" Aku menjawab: " Syuraih!" maka Nabi SAW bersabda: "Kalau begitu, kamu adalah Abu SYuraih (bapaknya Syuraih)." (HR. Abud Dawud).

3.2.17 Mengkhitan Anak

Salah satu mendidik anak usia dini dalam Islam adalam mengkhitan anak. Mengkhitan anak merupakan pendidikan tentang lambing kesucian, kebersihan, hiasan, keindahan bentuk dan keseimbangan syahwat. Jika hal ini dilalaikan, sama halnya dengan kita mendidik anak seperti hewan. Karena itu khitan adalah hal yang baik, indah dan bersih. Perintah khitan ini beradasarkan hadis riwayat Ahmad bahwa:

Usamah RA telah meriwayatkan dari ayahnya, bahwa nabi SAW pernah bersabda:

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرُمَةٌ لِلنِّسَاءِ

Artinya: "Khitan adalah hal yang dianjurkan bagi laki-laki dan kehormatan bagi wanita."

Sebagian orang menyebutnya pensuci. Sebagaimana hadis dari Abu Hurairah bahwa ia pernah mendengar Nabi SAW bersabda:

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارُ

Artinya: "Fitrah itu ada limaperkara, yaitu berkhitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak." (HR. Bukhari).

3.2.18 Memangku Anak dan Menyayangi Mereka yang Sakit

Memangku anak dan menyayangi mereka yang sakit termasuk pendidikan terhadap anak yang baik dan akhlak mulia yang ada dalam diri Rasulullah SAW. Diriwayatkan dari Ummu Qais binti Mihshan yang telah mengatakan bahwa ia masuk menemui Rasulullah SAW dengan membawa bayinya yang masih belum makan makanan apapun. Ternyata bayinya itu kencing di pangkuan Nabi SA, maka beliau meminta air dan langsung mencipratkannya ke bagian yang terkena kencing bayi. (Muttafaqun 'Alaih).

Usamah ibnu Zaid telah mengatakan: "Dahulu Nabi SAW pernah mengambilku dan mendudukkanku di atas sebelah pahanya dan mendudukkan Al-Hasan ibnu Ali di atas sebelah pahanya yang lain, kemudian beliau memeluk kami berdua, kemudian berdoa:

اللهُمَّ ارْحَمْهُمَا فَإِنِّي أَرْحَمُهُمَا

Artinya: "Ya Allah, kasihanilah keduanya, karena sesungguhnya aku mengasihi keduanya." (HR. Bukhari dan Ahmad).

Diriwayatkan dari Ummu Qais terhadap bayinya yang sakit panas dan masih belum makan makanan, sedang ia mengobati penyakit panas dengan mengganggunya, maka Nabi SAW bersabda yang artinya*: "Mengapa kamu menyakiti anak-anakmu dengan cara pengobatan seperti ini? Padahal kamu gunakan saja kayu manis, karena sesungguhnya kayu manis itu mempunyai tujuh macam khasiat pengobatan, di antaranya ialah penyakit dalam."*

3.2.19 Mempercepat Shalat karena Mendengar Tangisan Anak

Dalam salah satu hadis riwayat Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنِّي لَأَدْخُلُ الصَّلاَةَ وَأَنَا أُرِيْدُ أَنْ أُطِيْلَهَا فَأَسْمَعَ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَاوَزُ فِيْ صَلاَتِي مَمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمَّةِ مِنْ بُكَائِهِ

Artinya: "Sesungguhnya bila aku sedang shalat dan bermaksud memperpanjangnya, lalu kudengar suara tangisan anak, maka aku terpaksa mempercepat shalatku karena aku menyadari bahwa ibunya pasti terganggu oleh tangisan anaknya itu."

3.2.20 Memanggil Anak dengan Nama Gelarnya sebagai Penghormatan Untuknya

Salah satu kemurahan akhlak yang baik dalam mendidik anak adalah memanggil anak dengan nama gelarnya sebagai penghormatan untuknya. Hal ini berdasarkan penuturan sahabat nabi yaitu Anas RA. bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dahulu ia punya seorang saudara laki-laki yang dikenal dengan nama panggilan Abu Umair dan menurut Anas, saudaranya itu sudah disapih. Bila Nabi SAW datang, beliau biasa memanggilnya dengan panggilan: "Hai Abu Umair"! (HR. Bukhari).

3.2.21 Bersikap Baik saat Memanggil Anak

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

لاَ يَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَأَمَتِي كُلُّكُمْ عَبِيْدُ اللهِ وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللهِ وَلْيَقُلْ غُلاَمِي وَجَارِيَتِي وَفَتَايَ وَفَتَاتِي

Artinya: "Janganlah sekali-kali seseorang di antara kamu mengatakan: 'Hai budak laki-lakiku! Hai budak perempuanku,' karena kamu semua, baik yang laki-laki maupun yang perempuan, adalah hamba-hamba Allah. Akan tetapi, hendaknya ia mengatakan: 'Hai pelayan priaku! Hai pelayan wanitaku! Hai pesuruh priaku! Hai pesuruh wanitaku!'" (HR. Muslim dan Ahmad).

3.2.22 Membiarkan Anak dalam Gendongan saat Shalat

Dalam riwayat Nasa'i, bahwa Rasulullah SAW pernah shalat mengimami kaum muslim seraya menggendomg Umamah binti Abdul 'Ash di pundaknya. Apabila ruku', beliau meletakkannya di tanah, dan apabila bangun dari sujudnya, beliau kembali menggendongnya. (HR. Nasa'i).

Dari keterangan hadis di atas dapat dipahami bahwa mendidik anak pada usia 0 sampai 3 tahun tetap dengan lemah lembut dan kasih sayang walaupun kita dalam keaadaan sedang berhablumminallah (berkomunikasi dengan Allah).

3.2.23 Mengajari Anak dengan Kalimat Tauhid

Hendaknya orang tua dan guru mengajarkan anak dengan kalimat tauhid pada awal anak mulai dapat berbicara. Karena itu adalah kalimat ulang yang diajarkan Allah kepada bayi sebelum diahirkan, sebagai pengingat kembali pada ruhnya yang sudah berjanji dalam Rahim ibunya bahwa ia bersaksi Allah sebagai Tuhannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA bahwa nabi SAW pernah bersabda:

افْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ اَوَّلَ كَلِمَةٍ لاَإِلَهَ إِلَّا اللهُ وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Artinya: "Ajarkan kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan laa ilaha illallah, dan ajarkan pula pada akhir hayatnya mengucapkan laa ilaha illallah." (HR. Baihaqi).

Ibnu Qayyim dalam kitab Ahkan Al-Maulud mengatakan: "Di awal waktu ketika anak-anak mulai bisa bicara, hendaklah mendiktekan kepada mereka kalimat Laailaha illallah Muhammadarrasuululllah.

3.2.24 Menyambut Anak Kecil yang Berjalan Tertatih-tatih

Abdullah ibnu Buraidah meriwayatkan dari ayahnya bahwa: "Ketika Rasulullah SAW berkhutbah kepada kami, tiba-tiba datanglah Al-Hasan dan Al-Husain yang keduanya menggunakan gamis warna merah dengan tertatih-tatih. Rasulullah SAW pun turun langsung dari mimbarnya dan menggendong serta mendudukkan deduanya di hadapannya, kemudian bersabda:

صَدَقَ اللهُ (اِنَّمَا اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ) فَنَظَرْتُ اِلَى هَذَيْنِ الصَّبِيَيْنِ يَمْشِيَانِ وَيَعْثُرَانِ فَلَمْ اَصْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ حَدِيْثِي وَرَفَعْتُهُمَا

Artinya: "Maha benar Allah dalam firman-Nya yang menyebutkan bahwa sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah ujian. Ketika aku memandang kedua anak ini berjalan dengan langkah tertatih-tatih, aku tidak sabar hingga kuhentikan khutbahku untuk menggendong keduanya." (HR. Tirmidzi, Nasa'i dan Ahmad). (Ibid, h. 97).

3.2.25 Bergurau dengan Anak dengan Gurauan Lembuat

Anas ibnu Malik RA mengatakan: 'Sesungguhnya Rasulullah SAW benar-benar suka mengunjungi kami dan bergaul dengan kami sehingga saudaraku yang masih kecil yang suka main burung tak luput dari sapaannya:

يَا أَبَا عُمَيْرٍ! مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

Artinya: "Hai Abu Umair, apakah yang terjadi dengan burung pipitmu?'" (HR. Bukhari dan Tirmidzi).

Demikianlah pendidikan Islam terhadap anak-anak sehingga anak-anak kecil pun tak luput dari perhatian ajaran Islam. Perhatian Islam terhadap pendidikan anak-anak begitu besar tanpa mengindahkan perasaan, kecenderungan, dan kesenangan mereka, agar pada masa mendatang mereka tumbuh menjadi orang-orang yang baik dan berguna.

4. Kesimpulan

Anak usia nol sampai tiga tahun perlu mendapatkan pendidikan yang sungguh-sungguh karena dengan pendidikan berupa kasih sayang, perhatian, bimbingan dan lain-lain akan membentuk jiwa anak nanti menjadi pembelajar sejak dini, mampu bersosialisasi sejak dini, mampu bekerja sama sejak kecil, melatih konsentrasi dan melatih kesabaran sejak dini. Tahap mendidik anak secara Islam pada usia nol sampai tiga tahun adalah waktu terbaik bagi orang tua untuk menanamkan perilaku mulia pada anak dengan mencontohkan perilaku dan perkataan yang baik. Orang tua juga perlu menunjukkan kasih sayangnya dengan lembut. Itu sebabnya, pada usia 0-3 tahun bahkan selanjutnya, Islam mengajarkan orang tua untuk memperlakukan anaknya seperti raja. Setiap orang tua harus tahu bahwa anak-anaknya sangat membutuhkannya. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja, lebih dari itu, orang tua harus melakukannya dengan penuh kasih dan empati.

Daftar Pustaka

Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak-anak dalam Islam*, Singapura: PT. Pustaka Nasional, 1999

Buya H. Muhammad Alfis Chaniago, *Indeks Hadis Syarah* I, Bekasi: CV. Alfonso Pratama; Bekasi: 2012

Buya H. Muhammad Alfis Chaniago, *Menuntun Langkah Anak ke Surga,* Bekasi: CV. Pustaka Kalbu, 2015

Febrianti Al-Meera, *Saatnya Ibu Menjadi Ibu,* Bandung: Strong From Publishing, 2018

Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016

Jamaal Abdur Raahman, *Tahapan Mendidika Anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005

Ulum A. Saif, *Saatnya Ayah Mengasuh,* (Bandung: Strong From Publishing, 2018

Imam Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Terjemah Shahih Bukhari,* Semarang: CV, Asy Syifa', 1993

https://www.kompasiana.com/shobahbahar/54f84126a33311d45d8b47e1/mengapa-pendidikan-anak-usia-dini-sangat-penting. Frista Zeuny / Radio Edukasi BPMRPK Yogyakarta, dikutip tanggal 12 Juli 2020

http://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/mengapa-paud-penting-bagi-perkembangan-anak/

Asni Harismi, https://www.sehatq.com/artikel/apa-sih-pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini